

PENGARUH LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, DAN UKURAN DEWAN KOMISARIS TERHADAP PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR)* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI (PERIODE 2016-2018)

Ronny Prasetyo^{1*}, Melvie Paramitha²

^{1,2} Universitas Widyia Kartika

Abstrak

Pertumbuhan ekonomi yang pesat menuntut pula berkembangnya teknologi informasi. Masyarakat menjadi semakin kritis dengan segala informasi yang menyangkut dengan semua kegiatan perusahaan. Salah satu kegiatan perusahaan yang menjadi sorotan adalah tanggung jawab sosial perusahaan atau Corporate Social Responsibility (CSR). Bagi para investor dan juga para calon investor, informasi mengenai tanggung jawab sosial sebuah perusahaan merupakan salah satu kebutuhan yang penting dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018. Metode pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling. Sampel yang diperoleh sebanyak 135 perusahaan yang telah memenuhi kriteria sampel yang telah ditetapkan. Teknik analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif dan uji asumsi klasik. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan SPSS 22. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan likuiditas, profitabilitas, dan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Kata kunci: Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Pengungkapan CSR, Seminar SNITER

Abstract

Rapid economic growth demands the development of information technology. The public is becoming increasingly critical with all information relating to all company activities. One of the company's activities in the spotlight is corporate social responsibility (CSR). For investors and potential investors alike, information about a company's social responsibility is an important requirement in decision making. This study aims to determine and analyze the effect of liquidity, profitability, company size, and board of commissioner size on the disclosure of the Corporate Social Responsibility (CSR) of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2016-2018 period. The sampling method uses purposive sampling method. Samples obtained as many as 135 companies that have met the established sample criteria. Data analysis techniques were carried out with descriptive statistics and the classic assumption test. Hypothesis testing uses multiple linear regression analysis with the help of SPSS 22. The results showed partially that company size had a positive effect on CSR disclosure. While liquidity, profitability, and the size of the board of commissioners have no effect on CSR disclosure.

Keywords: Liquidity, Profitability, Company Size, Board of Commissioners Size, CSR Disclosure.

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi yang pesat menuntut pula berkembangnya teknologi informasi. Masyarakat menjadi semakin kritis dengan segala informasi yang menyangkut dengan semua kegiatan perusahaan. Salah satu kegiatan perusahaan yang menjadi sorotan adalah tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social*

Responsibility (CSR). Bagi para investor dan juga para calon investor, informasi mengenai tanggung jawab sosial sebuah perusahaan merupakan salah satu kebutuhan yang penting dalam pengambilan keputusan.

Konsep CSR merupakan konsep yang sulit diartikan. Hal inilah yang membuat definisi CSR sangatlah luas dan bervariasi. Sedangkan menurut Mudjiyanti dan Maulani

^{*}Penulis Korespondensi

(2017: 9) *CSR* adalah suatu kewajiban perusahaan yang tidak hanya menyediakan barang dan jasa, baik bagi masyarakat maupun dalam mempertahankan kualitas lingkungan sosialnya secara fisik maupun memberikan kontribusi secara positif terhadap kesejahteraan masyarakat dimana mereka beroperasi. Dari definisi *CSR* yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa *CSR* suatu wujud kegiatan ekonomi perusahaan yang berkelanjutan. Kegiatan ekonomi perusahaan pada umumnya didirikan atas dasar orientasi ekonomi, sehingga tidak melupakan aspek sosial dan lingkungan demi terjaminnya kelangsungan hidup perusahaan dalam pengungkapan.

Tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* menurut *World Business Council On Sustainable Development* (WBCSD) adalah suatu komitmen dari perusahaan untuk melaksanakan etika berperilaku dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Komitmen lainnya adalah meningkatkan kualitas hidup karyawan dan keluarganya, komunitas lokal, serta masyarakat luas. Harmonisasi antara perusahaan dengan masyarakat sekitarnya dapat tercapai apabila terdapat komitmen penuh dari manajemen puncak perusahaan terhadap penerapan *CSR* sebagai akuntabilitas publik (Effendi, 2016: 162).

Corporate Social Responsibility merupakan proses penting dalam pengelolaan biaya dan keuntungan kegiatan bisnis dengan *stakeholders* baik secara internal (pekerja, *shareholders* dan penanaman modal) maupun eksternal (kelembagaan pengaturan umum, anggota-anggota masyarakat, kelompok masyarakat sipil dan perusahaan lain), dimana tidak hanya terbatas pada konsep pemberian donor saja, tapi konsepnya sangat luas dan tidak bersifat statis dan pasif, akan tetapi merupakan hak dan kewajiban yang dimiliki bersama antar *stakeholder*.

Pada dasarnya tanggung jawab sosial perusahaan sudah muncul pada saat perusahaan mulai beroperasi. Sebagaimana

diketahui, kelangsungan hidup sebuah perusahaan sangat bergantung pada dukungan dari berbagai pihak. Karena itulah, perusahaan perlu untuk selalu menjaga hubungan (*relationship*) yang harmonis antara perusahaan dengan lingkungannya.

Landasan hukum pelaksanaan *CSR* di Indonesia diatur dalam Undang-undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT) pada pasal ke-74. Dalam penjelasan pasal 74 ayat (1) disebutkan bahwa “perseroan yang menjalankan usahanya di bidang sumber daya alam” adalah perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam. Sedangkan, “perseroan yang menjalankan usahanya tidak berkaitan dengan sumber daya alam” adalah perseroan yang tidak mengelola dan tidak memanfaatkan sumber daya alam, tetapi kegiatan usahanya berdampak pada fungsi kemampuan sumber daya alam.

Oleh karena itu, bagi perseroan yang usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam, wajib melakukan *CSR*. Tanggung jawab ini bersifat paksaan karena berkaitan dengan hukum. Pentingnya pengungkapan *CSR* telah membuat banyak peneliti untuk melakukan penelitian dan diskusi mengenai praktik dan motivasi perusahaan untuk melakukan *CSR*.

Sedangkan landasan hukum pengungkapan *CSR* untuk laporan tahunan tercantum dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik dan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (SEOJK) Nomor 30/SEOJK.04/2016 Tentang Bentuk dan Isi Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik menyatakan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan atau *CSR* dalam laporan tahunan meliputi kebijakan, jenis program, dan biaya yang dikeluarkan, antara lain terkait aspek lingkungan hidup; praktik ketenagakerjaan, kesehatan, dan keselamatan kerja; pengembangan sosial dan kemasyarakatan; dan tanggung jawab barang dan/atau jasa.

Dilansir dari situs berita *cnnindonesia.com*, riset yang dilakukan oleh *Centre for Governance, Institutions, and Organizations National University of Singapore (NUS) Business School* pada tahun 2016 memaparkan rendahnya pemahaman perusahaan terhadap praktik CSR, menyebabkan rendahnya kualitas pengoperasian agenda tersebut. Riset itu melakukan studi terhadap 100 perusahaan di empat negara yakni Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand.

Riset ini memaparkan Thailand menjadi negara dengan kualitas implementasi CSR paling tinggi dengan nilai 56,8 dari total 100, sementara Singapura mendapatkan 48,8. Indonesia dan Malaysia sendiri masing-masing mendapatkan nilai 48,4 dan 47,7. Kriteria penilaian kualitas tersebut diambil berdasarkan sejumlah indikator dari kerangka *Global Reporting Initiative (GRI)*. Sejumlah faktor di antaranya adalah tata kelola perusahaan, ekonomi, lingkungan, dan sosial.

Faktor-faktor yang dapat diduga memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR adalah profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, dan ukuran dewan komisaris. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba pada tingkat penjualan asset dan ekuitas (Fahmi, 2015: 47). Jika profitabilitasnya semakin tinggi maka akan memberikan kesempatan yang luas terhadap manajemen dalam mengungkapkan dan melakukan program sosialnya. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pula pengungkapan informasi sosialnya.

Likuiditas menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar lainnya dari sebuah perusahaan dengan liabilitas lancarnya. Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan entitas untuk membayar semua liabilitas finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia (Sukenti, Hidayati, dan Mawardi. 2017). Likuiditas merupakan salah satu kinerja yang sering dijadikan tolak ukur investor dalam

menilai perusahaan. Oleh karena itu ketika likuiditas yang dihasilkan rendah, perusahaan akan cenderung melakukan pengungkapan CSR.

Menurut Purnasiwi dan Sudarno (2011: 5) dalam Wahyuningsih dan Mahdar (2018), investor seringkali melihat ukuran perusahaan dan melakukan penilaian kinerja keuangan perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan (*size*) perusahaan adalah variabel penduga yang banyak digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan sosial dalam laporan tahunan yang dibuat perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaannya, semakin besar pula manajemen perusahaan akan melakukan pengungkapan CSR.

Selain likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris dapat menjadi salah satu faktor yang menentukan perusahaan dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaannya. Menurut Maulana dan Yuyetta (2014) dalam Putri, dan Gunawan (2019), dewan komisaris di dalam perusahaan memiliki kewenangan manajemen yang cukup kuat, dimana kewenangan dewan komisaris tersebut digunakan untuk memengaruhi orang-orang didalam perusahaan untuk melaksanakan tanggung jawab sosialnya. Untuk itu perlu ukuran dewan komisaris yang besar, sehingga perusahaan juga dapat menjalankan tanggung jawab sosialnya dengan baik.

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Ukuran Dewan Komisaris. Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI (Periode 2016-2018)”

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Legitimasi

Legitimasi merupakan keadaan psikologis keberpihakan orang dan kelompok orang yang sangat peka terhadap gejala

*)Penulis Korespondensi

lingkungan sekitarnya. Secara umum, teori legitimasi menunjukkan bahwa pengungkapan sosial adalah fungsi langsung dari tekanan sosial yang dihadapi oleh perusahaan (Behram, 2015). Teori legitimasi dianggap sebagai menyamakan persepsi atau asumsi bahwa tindakan perusahaan layak dan sesuai dengan norma, nilai, dan kepercayaan yang dikembangkan secara sosial. Teori legitimasi didasarkan pada pengertian kontrak sosial yang diimplementasikan antara perusahaan dan masyarakat. Kontrak sosial tersebut didefinisikan sebagai ekspektasi yang dimiliki masyarakat tentang bagaimana perusahaan harus melakukan operasinya. Kurangnya legitimasi akan membuat perusahaan kurang dapat dipercaya dan dengan demikian akan kecil kemungkinannya untuk meyakinkan pemegang saham untuk bertahan, sementara perusahaan yang mendapat dan mempertahankan legitimasi dipandang sebagai perusahaan yang dapat dipercaya. Adanya perbedaan persepsi antara kinerja perusahaan dengan ekspektasi masyarakat akan menimbulkan legitimasi *gap*).

2.2 Teori Stakeholders

Menurut Hadi, (2011 : 93), *Stakeholder* adalah semua pihak, internal maupun eksternal, yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian, *stakeholder* merupakan pihak internal maupun eksternal, seperti : pemerintah, perusahaan pesaing, masyarakat sekitar, lingkungan internasional, lembaga diluar perusahaan (LSM dan sejenisnya), lembaga pemerhati lingkungan, para pekerja perusahaan, kaum minoritas dan lain sebagainya yang keberadaannya sangat mempengaruhi dan dipengaruhi perusahaan.

Berdasarkan asumsi *stakeholder theory*, maka perusahaan tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan sosial. Perusahaan perlu menjaga legitimasi *stakeholder* serta mendudukkannya dalam kerangka kebijakan dan pengambilan keputusan, sehingga dapat mendukung pencapaian tujuan perusahaan,

yaitu stabilitas usaha dan jaminan *going concern*.

2.3 Likuiditas

Menurut Hanafi dan Halim (2016:75), rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya (utang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan). Meskipun rasio ini tidak bicara masalah solvabilitas (kewajiban jangka panjang), dan biasanya relatif tidak penting dibandingkan dengan rasio solvabilitas, tetapi rasio likuiditas yang jelek dalam jangka panjang juga akan mempengaruhi solvabilitas perusahaan. Dua rasio likuiditas jangka pendek yang sering digunakan adalah rasio lancar dan rasio *quick* (sering juga disebut *acid test ratio*).

2.4 Profitabilitas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset dan modal saham yang tertentu. Ada tiga rasio yang sering dibicarakan, yaitu: *profit margin*, *return on total asset (ROA)*, dan *return on equity (ROE)*. (Hanafi dan Halim, 2016:81)

2.5 Ukuran Perusahaan

Menurut Bambang (2008: 313), dalam Ratna (2018), Ukuran Perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan atau nilai aktiva. Ukuran perusahaan yang didasarkan pada total asset yang dimiliki oleh perusahaan diatur dengan ketentuan BAPEPAM No.11/PM/1997, yang menyatakan bahwa perusahaan menengah atau kecil adalah badan hukum yang didirikan di Indonesia yang memiliki jumlah kekayaan (total asset) tidak lebih dari Rp 100.000.000.000 (seratus milyar rupiah). Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi pada tiga kategori antara lain yaitu perusahaan besar, menengah, dan kecil.

*)Penulis Korespondensi

2.6 Ukuran Dewan Komisaris

Di dalam Pedoman Umum *Good Corporate Governance (GCG)* Indonesia yang diterbitkan pada tahun 2006, Dewan Komisaris berperan sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada Direksi serta memastikan bahwa Perusahaan melaksanakan GCG. Namun demikian, Dewan Komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional. Kedudukan masing-masing anggota Dewan Komisaris termasuk Komisaris Utama adalah setara. Tugas Komisaris Utama sebagai *primus inter pares* adalah mengkoordinasikan kegiatan Dewan Komisaris.

2.7 Corporate Social Responsibility (CSR)

Menurut organisasi *The World Business Council for Sustainable Development* (atau yang saat ini dinamakan *Business Action for Sustainable Development*), CSR adalah “*the continuing commitment by business to behave and contribute to economic development while improving the quality of life of the workforce and their families as well as of the local community and society at large*” (“komitmen berkelanjutan dari para pelaku bisnis untuk berperilaku secara etis dan memberi kontribusi bagi pembangunan ekonomi, sementara pada saat yang sama meningkatkan kualitas hidup dari para pekerja dan keluarganya demikian pula masyarakat lokal dan masyarakat secara luas”).

2.8 Hubungan Antar Variabel

a. Hubungan antara likuiditas dengan pengungkapan CSR

Likuiditas merupakan salah satu kinerja yang sering dijadikan tolok ukur investor dalam menilai *perusahaan*. Oleh dari itu ketika likuiditas yang dihasilkan rendah, perusahaan akan cenderung melakukan pengungkapan *CSR* makin banyak, karena dibandingkan investor, manajemen perusahaan lebih tahu mengenai kinerja

internal perusahaan, sedangkan investor hanya melihat hasil akhir (rasio-rasio keuangan) sehingga ketika likuiditasnya rendah maka investor akan cenderung memberi nilai yang rendah pada perusahaan bahkan bisa mencabut investasinya sehingga perusahaan berusaha mengurangi asimetri informasi salah satunya dengan cara melakukan pengungkapan *CSR*.

b. Hubungan antara profitabilitas dengan pengungkapan CSR

Perusahaan adalah pihak yang memperoleh keuntungan besar dalam pemanfaatan sumber daya tersebut, sementara masyarakat yang justru menanggung akibat negatif (*negative externalities*) baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Untuk itu perusahaan harus bertanggungjawab atas berbagai dampak negatif yang dimunculkan. Perusahaan harus mengembalikan sebagian keuntungan yang diperoleh untuk kesejahteraan masyarakat, perbaikan kerusakan yang ditimbulkan, serta memberikan nilai timbal – balik kepada para pemangku kepentingan. Dengan demikian, perusahaan harus melakukan tindakan tanggungjawab sosial, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari operasionalnya.

Perusahaan memperoleh keuntungan yang besar, namun perusahaan dalam menjalankan operasinya menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan berupa pencemaran terhadap lingkungan dan penurunan tingkat kesehatan masyarakat. Sehingga perusahaan harus memberikan sebagian keuntungan yang diperoleh untuk program *corporate social responsibility* yang bertujuan untuk mengatasi dampak negatif yang ditimbulkan oleh operasi perusahaan.

c. Hubungan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan CSR

Semua informasi yang bersifat keuangan ataupun non keuangan harus diungkapkan oleh perusahaan, termasuk informasi mengenai *CSR* karena informasi tersebut dapat berguna dalam pengambilan keputusan.

*)Penulis Korespondensi

Pengungkapan CSR dapat dilihat dari ukuran perusahaan yang dijalankan. Semakin besar perusahaannya, maka pengungkapan CSR semakin luas. Perusahaan yang besar cenderung memiliki kepemilikan saham yang lebih banyak sehingga jumlah pemilik saham yang lebih banyak memerlukan informasi keuangan yang lebih besar pula

d. Hubungan antara ukuran dewan komisaris dengan pengungkapan CSR

Dewan komisaris memiliki kewenangan manajemen yang tinggi dalam sebuah perusahaan. Sesuai dengan teori legitimasi, bahwa dalam pengambilan keputusan, dewan komisaris haruslah mempertimbangkan aturan dan norma yang ada. Dewan komisaris memiliki kekuasaan yang besar dalam sebuah perusahaan, termasuk dalam pengungkapan CSR. Semakin besar ukuran dewan komisaris dalam sebuah perusahaan, maka perusahaan akan cenderung untuk melaporkan tanggung jawab sosialnya.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yaitu dengan mengumpulkan data-data berupa angka. Pendekatan kuantitatif memerlukan adanya variabel-variabel.

3.1 Definisi Operasional Variabel

a. Variabel independen

1. Likuiditas

Rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya (utang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan). Rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis). Berikut ini adalah perhitungan rasio lancar. Semakin tinggi rasionya, semakin besar kesempatan perusahaan dalam melakukan pengungkapan CSR.

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2. Profitabilitas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset dan modal saham yang tertentu. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset (ROA)*. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan yang menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. ROA juga sering disebut sebagai *ROI (Return on Investment)*. Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset, yang berarti efisiensi manajemen.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain dengan total aset, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pengukuran yang digunakan untuk variabel ini adalah dengan total aktiva perusahaan. Rumus ukuran perusahaan dinyatakan sebagai berikut.

$$\text{Firm Size} = \ln \text{Total Aset}$$

4. Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran Dewan Komisaris yang dimaksud dalam penelitian ini adalah banyaknya jumlah anggota Dewan Komisaris dalam suatu perusahaan. Ukuran Dewan komisaris diukur dengan menghitung jumlah anggota Dewan Komisaris dalam suatu perusahaan yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan.

$$\text{Ukuran Dewan Komisaris} = \text{total dewan komisaris}$$

b. Variabel Dependen

1. Pengungkapan CSR

Pengungkapan CSR dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator dari Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 30/SEOJK.04/2016 dengan jumlah 19 item pengungkapan yang dapat dilihat pada Lampiran 3 di halaman 124. Setiap item

*)Penulis Korespondensi

tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam indikator SEOJK akan diberi nilai 1 jika diungkapkan, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan. Rumus yang digunakan yaitu:

$$CSR = \frac{\sum X_i}{n}$$

Keterangan:

X_i : jumlah item bernilai 1 pada perusahaan i

n : jumlah seluruh item indikator pengungkapan CSR ($n=19$)

3.2 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah jenis data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif adalah data-data berupa angka dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018. Sedangkan data kualitatif adalah laporan tahunan dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data dalam penelitian ini diolah dengan mengumpulkan laporan keuangan tahunan

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Linier Berganda

Hasil SPSS 20 dari Analisis Linier Berganda yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut.

Tabel 1 Hasil Analisis Linier Berganda dan Uji T

Model		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-,910	,253		-3,593	,000		
	Likuiditas	-,004	,003	-,064	-1,373	,171	,987	1,013
	Profitabilitas	,187	,112	,079	1,663	,097	,968	1,033
	Ukuran_Perusahaan	,047	,009	,289	4,917	,000	,630	1,586
	Ukuran_Dewan_Komisaris	,008	,008	,057	,975	,330	,646	1,549

a. Dependent Variable: Pengungkapan_CSR

Sumber: diolah Peneliti dari SPSS 20

(*annual report*) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur dan jasa yang terdaftar di BEI dengan jumlah 177 perusahaan. Teknik *sampling* pada penelitian ini yaitu *purposive sampling* yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang secara konsisten menyajikan laporan keuangan tahunan periode 2016-2018.
2. Perusahaan yang tidak *delisting* pada periode penelitian tahun 2016-2018
3. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* secara berturut-turut dari tahun 2016-2018.

Berdasarkan kriteria di atas, yang tidak termasuk kriteria sampel ada 41 perusahaan, maka perusahaan yang masuk kriteria dan menjadi sampel penelitian ada 135 perusahaan.

Dari hasil uji regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS 20, maka dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -0,910 - 0,004X_1 + 0,187X_2 \\ + 0,047X_3 + 0,008X_4$$

4.2 Uji T

Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan untuk menguji variabel independen secara parsial dengan tingkat signifikan 5%.

Dari Uji t yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan program SPSS 20, maka diperoleh hasil yang menunjukkan pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependennya sebagai berikut:

1. Likuiditas

Berdasarkan dari pengujian yang dilakukan menggunakan SPSS 20, hasil perhitungan menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,171 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR.

2. Profitabilitas

Berdasarkan dari pengujian yang dilakukan menggunakan SPSS 20, hasil perhitungan menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,097 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR.

3. Ukuran Perusahaan

Berdasarkan dari pengujian yang dilakukan menggunakan SPSS 20, hasil perhitungan menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,000 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR.

4. Ukuran Dewan Komisaris

Berdasarkan dari pengujian yang dilakukan menggunakan SPSS 20, hasil perhitungan menunjukkan nilai signifikan

sebesar $0,330 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR.

4.3 Interpretasi Hasil Penelitian

1. Pengaruh Likuiditas Terhadap Pengungkapan CSR

Pada Tabel 1, dapat dilihat nilai signifikan pada variabel Likuiditas sebesar $0,171 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR. Hal ini mengindikasikan bahwa pengungkapan CSR dengan penjelasannya tidak menekankan pada informasi hutang perusahaan. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa semakin tinggi likuiditas perusahaan, maka pengungkapan CSR akan semakin rendah. Likuiditas yang tinggi pada perusahaan membuat perusahaan lebih memikirkan untuk melunasi hutangnya daripada melakukan pengungkapan CSR. Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti tidak mampu mendukung teori legitimasi, dengan alasan tingkat likuiditas yang tinggi, maka perusahaan lebih mementingkan untuk melunasi hutang-hutangnya daripada melakukan kegiatan tanggung jawab sosial dan lingkungan terhadap masyarakat. Selain itu, tinggi atau rendahnya tingkat likuiditas suatu perusahaan tidak mempengaruhi apakah perusahaan akan melakukan pengungkapan CSR atau tidak karena perusahaan akan tetap melakukan pengungkapan CSR sesuai dengan dasar hukum yang berlaku di Indonesia mengenai kewajiban perusahaan dalam melakukan pengungkapan CSR.

2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan CSR

Pada Tabel 1, dapat dilihat nilai signifikan pada variabel Profitabilitas sebesar $0,097 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR. Hal tersebut

menunjukkan bahwa tingginya tingkat profitabilitas pada suatu perusahaan belum tentu sejalan dengan banyaknya pengungkapan CSR yang dilakukan karena perusahaan lebih berorientasi terhadap pengungkapan laba. Perusahaan lebih memilih untuk melakukan pengungkapan informasi laporan keuangan daripada informasi yang berkenaan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial. Dari 405 laporan keuangan yang menjadi sampel penelitian, terdapat 313 laporan keuangan yang menyatakan perusahaan memperoleh laba selama tahun periode berjalan. Sisanya sebanyak 92 laporan keuangan menyatakan perusahaan memperoleh rugi pada periode tahun berjalan.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan CSR

Pada Tabel 1, dapat dilihat nilai signifikan pada variabel Ukuran Perusahaan sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai regresi koefisien $0,047$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap Pengungkapan CSR. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar aset yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin luas pula pengungkapan CSR yang dilakukan. Perusahaan yang berukuran besar dari segi aset yang dimiliki akan melakukan pengungkapan CSR yang lebih luas karena perusahaan besar merupakan entitas yang diperhatikan oleh masyarakat luas maupun pemegang saham. Selain itu perusahaan yang lebih besar memiliki tuntutan publik yang lebih besar dibandingkan perusahaan kecil. perusahaan yang lebih besar memiliki sumber daya lebih untuk menghasilkan lebih banyak informasi dan memiliki sumber daya lebih untuk menghasilkan informasi.

4. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan CSR

Pada Tabel 1, dapat dilihat nilai signifikan pada variabel Ukuran Dewan Komisaris sebesar $0,330 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Ukuran

Dewan Komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR. Hal ini menunjukkan intervensi yang diberikan oleh dewan komisaris kepada pihak manajemen perusahaan atas kinerja sosial perusahaan tidak terlalu tampak. Dewan komisaris lebih menerapkan fungsi pengawasannya pada kinerja keuangan perusahaan dibandingkan kinerja sosial dan lingkungan. Kebijakan CSR merupakan langkah strategis yang diambil oleh manajemen dan tidak ada keterlibatan langsung dari dewan komisaris.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bagian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel likuiditas terhadap pengungkapan CSR memiliki nilai signifikan sebesar $0,171 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.
2. Variabel profitabilitas terhadap pengungkapan CSR memiliki nilai signifikan sebesar $0,097 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.
3. Variabel ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR memiliki nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.
4. Variabel ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan CSR memiliki nilai signifikan sebesar $0,330 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris tidak

berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.

5.2 Saran

1. Bagi Perusahaan

Diharapkan agar perusahaan melaporkan pengungkapan CSR dengan lebih lengkap, jelas, dan lebih transparan. Pengungkapan CSR yang semakin banyak dan luas akan membentuk dan meningkatkan citra yang positif di masyarakat. Pengungkapan CSR merupakan salah satu bentuk *pertanggungjawaban* terhadap para *stakeholder* yang akan berpengaruh baik terhadap *going concern* perusahaan.

2. Bagi Investor dan Calon Investor

Diharapkan agar lebih seksama dan lebih memperhatikan aspek pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan investasi

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan agar dapat mengembangkan penelitian ini seperti menggunakan sampel dari sektor yang berbeda, dan hendaknya menggunakan jumlah variabel independen yang lebih banyak atau menggunakan variabel independen dari banyak unit bisnis yang dilakukan.

Daftar Pustaka

- Bambang, R. (2008). *Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan*. Yogyakarta: Penerbit GPFE.
- Behram, N. K. (2015). "A Cross-Sectoral Analysis of Environmental Disclosures in a Legitimacy Theory Context". *Journal of Management and Sustainability*, 5(1), halaman: 20-37.
- Effendi, M. A. (2016). *The Power Of Good Corporate Governance: Teori Dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi. (2015). *Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Profitabilitas, Media Exposure dan Umur Perusahaan Pengungkapan Corporate Social*

Responsibility (Studi Empiris pada perusahaan High Profile yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013). Skripsi Akuntansi. Universitas Negeri Semarang.

Hadi, N. (2011). *Corporate Social Responsibility*. Yogyakarta: Graha Ilmu Yogyakarta.

Hanafi, M. M., dan Halim, A. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Mudjiyanti dan Maulani. (2017). Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Media Ekonomi. Vol, XVII, No. 1*.

Purnasiwi, J., & Sudarno S. (2011). *Analisis Pengaruh Size, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Pengungkapan CSR pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Tesis tidak diterbitkan. Program Magister Akuntansi, Universitas Diponegoro.

Putri, E. I. dan Gunawan, B. (2019). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* di Perusahaan *Property dan Real Estate*. *Seminar Nasional dan The 6th Call for Syariah Paper*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Sukenti, S., Hidayati, N., dan Mawardi, M. C. (2017). *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Growth Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bei Tahun 2013-2015)*. Universitas Islam Malang.